

EFIKASI DIRI DAN KEMATANGAN KARIR PADA SISWA SMA DAN SMK

Meisa Zakiya Afifah¹, Lucky Purwantini²

Universitas Islam “45” Bekasi

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self efficacy with career maturity and differences in career maturity in high school and vocational students, as well as differences in career maturity in terms of future orientation. This research use quantitative method with research design using correlation and comparative research. Subjects in this study were students of class XII SMA and SMK Mandalahayu Bekasi amounted to 100 students consisting of 50 high school students and 50 students of SMK. This research uses self efficacy scale with reliability value of Alpha Cronbach 0,896 and career maturity scale with reliability value Aplha Cronbach 0,899. Data analysis techniques use Rank-Spearman correlation and Mann Whitney comparison. This study found that there is no relationship between self efficacy and career maturity. Based on test results Mann Whitney also known that there is no difference in career maturity between high school and vocational school students. However, there is a difference in career maturity when viewed from the future orientation. Students who have an orientation to work have a higher level of career maturity than students who have an orientation to continue their education.

Keywords: self efficacy, career maturity, future orientation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir dan perbedaan kematangan karir pada siswa SMA dan SMK, serta perbedaan kematangan karir ditinjau dari orientasi masa depan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan penelitian korelasi dan komparasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA dan SMK Mandalahayu Bekasi berjumlah 100 siswa yang terdiri atas 50 siswa SMA dan 50 siswa SMK. Penelitian ini menggunakan skala efikasi diri dengan nilai reliabilitas Alpha Cronbach 0,896 dan skala kematangan karir dengan nilai reliabilitas Aplha Cronbach 0,899. Teknik analisis data menggunakan korelasi Rank-Spearman dan komparasi Mann Whitney. Penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir. Berdasarkan hasil uji Mann Whitney juga diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan kematangan karir antara siswa SMA dan SMK. Namun demikian, terdapat perbedaan kematangan karir jika ditinjau dari orientasi masa depan. Siswa yang memiliki orientasi untuk bekerja memiliki tingkat kematangan karir yang lebih tinggi dibanding siswa yang memiliki orientasi untuk melanjutkan pendidikan.

Kata kunci : efikasi diri, kematangan karir, orientasi masa depan

¹ Korespondensi: meisaafifah@yahoo.co.id

² Korespondensi: purwantini.lucky@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa globalisasi yang terjadi disegala aspek kehidupan masyarakat ini, manusia tidak dapat lagi menghindarkan diri dari persaingan kerja demi kelangsungan hidupnya. Saat itu seseorang dihadapkan pada suatu keadaan yang mengharuskan seseorang untuk memilih, mempertimbangkan, dan memprediksi sesuatu yang diinginkan, sehingga dalam hal ini diperlukan strategi guna mempersiapkan diri untuk meraih sesuatu yang lebih baik daripada keadaannya sekarang dalam hal pemilihan karir. Sehingga dengan pemilihan karir yang tepat seorang individu diharapkan mampu untuk mencapai kematangan karir yang lebih baik.

Usia sekolah menengah atas bertepatan dengan usia remaja, hal ini tentunya menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah atas merupakan individu yang memiliki tugas untuk memilih dan mempersiapkan diri untuk berkarir. Sekolah menengah atas merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anak Indonesia dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal. Jenjang ini merupakan tahap yang strategis dan kritis bagi perkembangan dan masa depan anak Indonesia. Pada jenjang ini anak berada pada pintu gerbang untuk memasuki dunia pendidikan tinggi yang merupakan wahana untuk mencapai cita-cita yang didambakannya. Pada tahap ini pula anak Indonesia bersiap untuk memasuki dunia kerja yang penuh tantangan dan kompetisi (Prahesty, 2013).

Pada masa remaja, perkembangan karir berjalan seiring dengan bertambahnya usia, dan mengalami dinamika yang penting pada masa sekolah menengah. Permasalahan karir yang terjadi pada remaja biasanya berkaitan dengan pemilihan jenis pendidikan, yang mengarah

pada pemilihan jenis pekerjaan di masa depan, perencanaan karir masa depan, pengambilan keputusan tentang karir masa depan, dan informasi tentang kelompok kerja yang ada dengan persyaratan yang harus dimiliki (Leksana, 2013).

Usia siswa kelas XII sudah memasuki remaja akhir atau berada pada tahap peralihan menuju masa dewasa awal. Menurut Havighurst (Hurlok, 1980), salah satu tugas perkembangan masa dewasa awal adalah menyiapkan karir ekonomi. Persiapan karir ekonomi tersebut tidak lepas dari persiapan berupa bekal pendidikan formal yang dimiliki untuk menunjang karir yang diharapkan. Dengan kata lain, remaja akhir dituntut untuk mulai menyiapkan diri dalam mengantisipasi masa depan atau memiliki orientasi masa depan.

Menurut Siginer (Haya, 2017) pemikiran masa depan bagi remaja membantu mereka untuk mengontrol orientasi hidup mereka. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa aspirasi remaja di masa depan, di bidang karir, pendidikan dan keluarga, secara signifikan berdampak pada pengalaman hidup bagi mereka Sebagaimana dijelaskan oleh Mazibuko, M. E. & Tlale, Lloyd D.N (Haya, 2017) orientasi masa depan sangat penting selama periode perkembangan transisi seperti masa remaja. Nurmi (Nugrahayati, 2009) mengemukakan bahwa orientasi masa depan terbagi menjadi tiga area, yaitu pendidikan, pekerjaan dan perkawinan. Area pendidikan menjadi area utama orientasi masa depan remaja akhir yang diikuti dengan area pekerjaan dan terakhir area perkawinan.

Siswa kelas XII tidak semua mampu membuat keputusan terkait pilihan karir. Tak jarang ditemui juga beberapa remaja yang memiliki kebingungan akan masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh

Efikasi Diri dan Kematangan Karir Pada Siswa SMA dan SMK (Afifah & Purwantini)

Hayadin (2006) terhadap 400 siswa kelas XII SMA, MA dan SMK di DKI Jakarta mengungkapkan hasil bahwa sebanyak 64,25% siswa belum mampu mengambil keputusan untuk profesi, pekerjaan, dan karir yang akan digeluti. Hal ini juga mengindikasikan kurangnya kesadaran akan potensi yang dimiliki sehingga tidak mampu membuat keputusan karir dengan baik. Lebih lanjut lagi menurut Lekasana (2013) kebimbangan karir pada siswa menengah atas akan berakibat pada pencapaian kematangan karir siswa

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2010) menunjukkan bahwa pada Agustus 2008 pengangguran yang terbesar berasal dari SMK sebesar 17,26%, diikuti dengan lulusan SMA sebesar 14,31%. Berlanjut pada Agustus 2009 jumlah pengangguran dari lulusan SMK sebesar 14,59% diikuti oleh lulusan SMA sebesar 14,50%.

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbesar masih berasal dari lulusan SMK diikuti dengan SMA. Hal ini menjadi indikasi bahwa kesesuaian minat saja tidak cukup untuk dapat mencapai karir yang diinginkan. Dalam proses eksplorasi karir, adanya persencanaan karir yang tepat akan menemukan kematangan karir seseorang.

Penelitian yang dilakukan Patton dan Creed (Pinasti, 2011) pada pelajar di Australia berhasil mengungkap bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan kematangan karir adalah efikasi diri. Dalam penelitian *Blustein* ditemukan bahwa efikasi diri merupakan prediktor kuat dalam mempengaruhi kematangan karier (Pinasti, 2011). Selain itu, penelitian Zulkaida dan kawan-kawan menemukan bahwa sumbangan efikasi diri terhadap kematangan karier menyebabkan adanya keyakinan akan kemampuan diri individu (Wibowo, 2010).

Yayasan Pendidikan Mandalahayu merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada di Jl. Margahayu Jaya Bekasi Timur. Pada Yayasan Mandalahayu Bekasi terdapat berbagai jenis tingkat pendidikan

salah satunya adalah SMA dan SMK. Peneliti pun tertarik untuk mewawancarai siswa SMA dan SMK terutama kelas XII yang sebentar lagi akan lulus dari Sekolah Menengah. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa SMK pada tanggal 2 November 2016 dan siswa SMA Mandalahayu pada tanggal 3 November mengenai karir yang akan dipilih siswa setelah lulus sekolah. Didapatkan bahwa baik siswa SMA maupun SMK merasa kebingungan setelah lulus sekolah. Kebingungan mengenai rencana setelah lulus sekolah apakah akan melanjutkan ke perguruan tinggi atau bekerja. Selain itu, terdapat kebingungan mengenai program studi apa yang akan dipilih jika melanjutkan kuliah dan jenis pekerjaan apa yang akan digelutinya ketika memilih bekerja. tidak hanya rasa bingung saja yang dirasakan oleh siswa tersebut. Bahkan, terdapat rasa ketakutan yang ada pada diri siswa SMA ketika setelah lulus sekolah. perasaan takut dan bingung tersebut bahkan ada semenjak kelas XI dan berlanjut sampai kelas XII.

Perasaan bingung bahkan takut yang dirasakan oleh siswa SMA dan SMK setelah lulus sekolah, diperkuat dengan penjelasan dari guru Bimbingan Konseling baik SMA maupun SMK. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMA pada tanggal 20 Januari 2017, menurut penjelasan guru Bimbingan Konseling SMA, terdapat siswa terutama yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merasa kebingungan dengan program studi apa yang akan dipilihnya ketika kuliah. Sekitar 45% siswa kelas XII terutama siswa jurusan IPA yang ingin melanjutkan kuliah, tetapi tidak sesuai dengan jurusannya ketika SMA. Selain itu juga, terdapat siswa yang ingin kuliah tapi terkendala dengan masalah biaya. berdasarkan penjelasan guru Bimbingan Konseling SMA tidak berbeda jauh dengan penjelasan guru Bimbingan Konseling SMK. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 30 Januari 2017, menurut guru Bimbingan Konseling SMK

terdapat siswa SMK yang juga merasa kebingungan ketika nanti lulus sekolah. Apakah akan melanjutkan kuliah atau bekerja. Kebingungan tersebut karena kurangnya pengetahuan mengenai minat dan bakat mereka sendiri. Sehingga, anak-anak selalu bercerita bahkan tidak jarang untuk meminta solusi kepada guru Bimbingan Konseling.

Perasaan ragu-ragu dan tidak dapat menentukan serta memutuskan untuk memasuki dunia kerja ataupun berlanjut ke perguruan tinggi, belum siap memasuki dunia kerja, tidak memiliki keberanian memasuki dunia kerja, salah satunya diakibatkan oleh siswa kurang percaya atau bahkan tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya (Sersiana, Kons, Muls, & Purwoko, 2013). Menurut Bandura, disposisi perilaku seperti ini disebut dengan efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, dalam Ghufon 2010) semakin individu yakin dengan kemampuan dirinya dalam melakukan tugas maka individu akan mencapai hasil yang diinginkan. Dengan adanya efikasi diri individu mempunyai dorongan untuk berusaha mengatasi hambatan, mencari informasi sehingga dapat menentukan keputusan dan mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa SMA dan SMK kelas XII dan guru Bimbingan Konseling SMA dan SMK. Adanya perasaan bingung, ragu-ragu dan takut yang dirasakan oleh siswa kelas XII baik SMA maupun SMK hal ini menandakan siswa kelas XII belum matang dalam menentukan karir bahkan belum siap dalam menghadapi situasi baru ketika lulus sekolah menengah. Sedangkan, salah satu Misi dari SMA Mandalahayu Bekasi adalah menghasilkan tamatan yang mampu bersaing untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan masuk dunia kerja. Sedangkan Misi dari SMK Mandalahayu menyiapkan tamatan menjadi tenaga kerja

tingkat menengah yang produktif, mandiri, terampil dan profesional sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti semakin tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang efikasi diri dan kematangan karir pada siswa SMA dan SMK Mandalahayu Bekasi yang kemudian membandingkan kematangan karir antara siswa SMA dan SMK Mandalahayu Bekasi serta membandingkan kematangan karir yang ditinjau dari orientasi masa depan yang dipilih siswa setelah lulus sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri terhadap kematangan karir dan perbedaan kematangan karir antara siswa SMA dan SMK serta perbedaan kematangan karir ditinjau dari orientasi masa depan pada siswa SMA dan SMK Mandalahayu Bekasi.

Efikasi Diri

Bandura (Baron, 2004) menyebutkan bahwa efikasi diri adalah penilaian seseorang terhadap evaluasi kemampuan mengatasi kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan atau mengatasi hambatan. Menurutnya, efikasi diri cenderung konsisten sepanjang waktu, tetapi bukan berarti tidak berubah. Umpan balik yang diberikan oleh orang lain, dalam hal ini berupa pujian maupun penghargaan lainnya, dapat meningkatkan harga diri individu sehingga ia lebih percaya diri dan memiliki efikasi diri yang tinggi.

Menurut Woolfolk 2004 (Hartawanti, 2014) efikasi diri adalah keyakinan terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik, atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi diri berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan

Efikasi Diri dan Kematangan Karir Pada Siswa SMA dan SMK (Afifah & Purwantini)

efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri (Alwisol, 2009).

Kematangan Karir

Karir didefinisikan sebagai serangkaian sikap, aktivitas atau perilaku yang diasosiasikan dengan peran pekerjaan sepanjang kehidupan seseorang (Athur dan Lawrence dalam Pratama dan Suharman 2014). Lebih lanjut lagi Decenzo dan Robbins (Pratama dan Suharman 2014) berpendapat bahwa karir adalah sebuah bentuk hubungan antara pekerjaan dengan pengalaman yang akan dicapai individu sepanjang kehidupannya. Karir sebagai suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan, dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dalam dunia kerja (Super, dalam Sukardi 1994).

Super (Purnamasari, 2015), kematangan karir adalah keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan karir. Kematangan karir juga merupakan kesiapan kognitif dan afektif dari individu untuk menangani atau memenuhi tugas-tugas yang dihadapkan kepadanya. Menurut Savickas (Purwantini, 2016), orang yang memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi akan memperoleh kesuksesan dan kepuasan dalam karir karena mereka lebih menunjukkan kesadaran pada proses pengambilan keputusan karir, sering berpikir mengenai karir alternatif, menghubungkan perilaku mereka saat ini ke tujuan masa depan dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi untuk mengambil keputusan karir.

Orientasi Masa Depan

Menurut Nurmi (Tangkeallo, 2014) orientasi masa depan adalah gambaran individu tentang dirinya dalam konteks masa depan yang menjadi dasar untuk menetapkan tujuan, rencana, dan evaluasi sejauh mana tujuan tersebut dapat direalisasikan terutama dalam hal pendidikan, karir, dan keluarga. Menggambarkan bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri di masa mendatang, gambaran tersebut

membantu individu dalam menempatkan dan mengarahkan dirinya untuk mencapai apa yang ingin diraihinya.

Kemampuan untuk merencanakan masa depan merupakan salah satu ciri dasar pemikiran manusia. Bagaimana individu memandang masa depan berarti individu telah melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul di masa yang akan datang. Orientasi masa depan merupakan ciri dari tingkah laku yang bertujuan dan berdasarkan hal ini maka orientasi masa depan diartikan sebagai bagaimana seseorang memandang masa depannya dimana hal ini menyangkut harapan, tujuan, perencanaan dan strategi pencapaian tujuan. (Bandura dalam Triani, 2013).

Remaja

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2012). Lebih lanjut lagi menurut Yusuf dalam Marliani (2016) masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat.

Sekolah

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 pasal 1, yang dimaksud pendidikan menengah adalah jenjang pada jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan pendidikan dasar, berbentuk Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Madrasah Aliyah Kejuruan.

Menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 15 pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

METODE

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA dan SMK Mandalahayu Bekasi yang berjumlah 100 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster Random Sampling*. Teknik ini digunakan untuk bilamana populasi tidak terdiri atas individu-individu, melainkan terdiri atas kelompok-kelompok individu *cluster*. Teknik sampling daerah ini sering juga digunakan dua tahap yaitu tahap pertama, menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada seluruh daerah itu secara sampling juga (Margono, 2004).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan kuesioner. Instrumen penelitian skala efikasi diri dan kematangan karir yang disusun berdasarkan skala *likert*.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi dan uji komparasi. Uji korelasi dilakukan dengan uji korelasi *Rank-Spearman* antara variabel efikasi diri terhadap kematangan karir. sedangkan uji komparasi dilakukan untuk melihat perbedaan kematangan karir siswa SMA dan kematangan karir ditinjau dari orientasi masa depan. Uji komparasi dilakukan dengan menggunakan uji *mann whitney*.

HASIL

Pada uji korelasi, peneliti menggunakan *korelasi product moment* dari *Rank-Spearman*. Analisis ini adalah untuk melihat hubungan antara efikasi diri terhadap kematangan karir pada siswa SMA dan SMK. Hasil analisis yang dilakukan terhadap kedua variabel yaitu efikasi diri dan kematangan karir diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,009 (tingkat koefisien sangat rendah) dan nilai signifikansi $p = 0,926$ dimana ($p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada siswa SMA dan

SMK kelas XII Mandalahayu Bekasi. Hasil uji korelasi dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1 Uji Korelasi *Rank-Spearman* Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir

Variabel	r	Sig. (p)	Keterangan
Efikasi Diri dan Kematangan Karir	0,009	0,926	Tidak Signifikan

Pada uji komparasi, peneliti menggunakan uji *Mann Whitney*. Analisis ini adalah untuk melihat perbedaan tingkat kematangan karir pada siswa SMA dan SMK serta tingkat kematangan karir pada siswa yang berorientasi pada masa depan. Nilai rata-rata kematangan karir pada siswa SMA sebesar 49,58 dan nilai rata-rata kematangan karir siswa SMK sebesar 51,42. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan karir pada siswa SMA dan SMK tidak jauh berbeda. Nilai signifikansi pada perbedaan kematangan karir siswa SMA dan SMK adalah $p = 0,751$ ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_{02} diterima, berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan karir pada siswa SMA dan SMK. Hasil uji *mann whitney* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Uji *Mann Whitney* Kematangan Karir Pada Siswa SMA dan SMK

Variabel	Jenis Sekolah	N	Mean	Sig
Kematangan Karir	SMA	50	49,58	0,751
	SMK	50	51,42	

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney* kematangan karir ditinjau dari orientasi masa depan antara siswa yang memilih kuliah dan bekerja diperoleh nilai rata-rata bahwa kematangan karir siswa yang memilih kuliah sebesar 41,66 dan nilai rata-rata kematangan karir siswa yang memilih bekerja sebesar 61,75. Nilai signifikansi kematangan karir ditinjau dari orientasi masa depan adalah $p = 0,001$ ($p < 0,005$) maka dapat disimpulkan bahwa H_{03} ditolak,

Efikasi Diri dan Kematangan Karir Pada Siswa SMA dan SMK (Afifah & Purwantini)

yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan karir ditinjau dari orientasi masa depan. Hasil uji *mann whitney* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Uji *Mann Whitney* Kematangan Karir Ditinjau dari Orientasi Masa Depan

Variabel	Orientasa Masa Depan	N	Mean	Sig
Kematangan Karir	Kuliah	56	41,66	0,001
	Bekerja	44	61,75	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi Spearman yang telah dilakukan, didapatkan hasil koefisien korelasi $r=0,009$ $p=0,926$ ($p>0,05$). Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa H_{01} diterima, yang berarti tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada siswa SMA dan SMK kelas XII.

Berdasarkan hasil analisis diatas, dimana tidak terdapat hubungan yang secara signifikan antara efikasi diri dan kematangan karir. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Dalam teori menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah efikasi diri. Di dalam penelitian yang dilakukan Patton dan Cred (Pinasti, 2011) pada pelajar Australia berhasil mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan kematangan karir adalah efikasi diri. Dalam penelitian *Bluestein* (Pinasti, 2011) ditemukan bahwa efikasi diri merupakan prediktor kuat dalam mempengaruhi kematangan karir. Selain itu, penelitian Zulkaida dan kawan-kawan menemukan bahwa sumbangan efikasi diri terhadap kematangan karir menyebabkan adanya keyakinan akan diri individu (Wibowo, 2010).

Perbedaan hasil penelitian tersebut, dikarenakan kemungkinan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan karir. Dalam penelitian ini, ditunjukkan bahwa adanya asumsi faktor internal dan eksternal yang membentuk kematangan karir. Berdasarkan hasil

wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMA dan SMK adanya kebingungan yang dirasakan siswa setelah lulus sekolah antara kuliah dan bekerja. Pada siswa yang memilih untuk kuliah adanya kendala seperti faktor program studi yang diinginkan tidak sesuai dengan jurusan ketika mereka sekolah. Selain itu, adanya faktor ekonomi, sebagian siswa yang ingin melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi mereka memiliki kendala dalam hal ekonomi. Terlebih menurut guru bimbingan konseling SMK anak-anak kurang memahami bakat dan minat yang mereka punya. Sehingga siswa/i merasa kebingungan ketika lulus sekolah.

Supriatna (Juwitaningrum, 2013) masalah karir yang kongkrit dirasakan oleh siswa menurut antara lain: (a) siswa kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat, (b) siswa tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, (c) siswa masih bingung memilih pekerja, (d) siswa masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat, (e) siswa merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah, (f) siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu, jika setelah tamat tidak memasuki dunia kerja, (g) siswa belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan serta prospek pekerjaan untuk masa depan karirnya.

Hasil analisis uji-U *Mann Whitney* yang telah dilakukan, didapatkan nilai rata-rata kematangan karir pada siswa SMA sebesar 49,58 dan nilai rata-rata kematangan karir siswa SMK sebesar 51,42 hal ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan karir pada masing-masing siswa SMA dan SMK tidak berbeda jauh dan nilai signifikansi pada uji-U kematangan karir siswa SMA dan SMK $0,751 > 0,05$. Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H_{02} diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kematangan karir siswa SMA dan SMK.

Berdasarkan hasil mean dari uji analisis *mann whitney* antara kematangan karir SMA dan SMK diketahui bahwa tingkat kematangan karir Siswa SMK lebih besar dari tingkat kematangan karir siswa SMA walaupun perbedaan diantara keduanya tidak jauh berbeda. Hasil penelitian ini berbeda dengan apa yang telah dilakukan di India. Menurut Sirohi (2013) terdapat perbedaan kematangan karir yang ditinjau dari jenis kelamin, jenis sekolah dan bimbingan karir serta persepsi siswa tentang bimbingan karir di sekolah mempengaruhi kematangan karir para siswa. Dalam penelitian yang dilakukan di Indonesia, tepatnya di wilayah Aceh oleh Marpaung & Yulandari (2016) terdapat perbedaan kematangan karir pada siswa ditinjau dari jenis sekolah. Hal ini menandakan adanya perbedaan karakteristik atau faktor-faktor lain yang menyebabkan kematangan karir pada seseorang antara siswa India (luar negeri) bahkan siswa Indonesia menjadikan hasil penelitian kematangan karir ditinjau dari SMA dan SMK berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan terutama siswa SMA dan SMK Mandalahayu Bekasi.

Patton & Lokan (2001) menyebutkan faktor yang mempengaruhi kematangan karir remaja diantaranya adalah usia, jenis kelamin, status sosioekonomi, materi beajar, budaya, peran khas, kemampuan mengarahkan diri, keraguan karir, dan pengalaman bekerja. Osipow (Ratnaningsih, Kustanti, Prasetyo, dan Fauziah, 2016) menyebutkan bahwa usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan perbedaan ras dan budaya berhubungan dengan kematangan karir. Lebih lanjut lagi, menurut Powell & Luzzo (Ratnaningsih dkk, 2016) bahwa kematangan karir atau yang sering disebut juga sebagai kematangan vokasional berhubungan dengan variabel demografis seperti jenis kelamin, umur, tingkat kelas, dan etnis.

Shertzer dan Stone (Malik, 2015) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir sebagai

faktor internal dan eksternal. Faktor internal, diantaranya intelegensi, bakat, minat, sikap, kepribadian, nilai kehidupan, penggunaan waktu senggang, pengalaman kerja, aspirasi dan pendidikan lanjut, keadaan fisik, dan pengetahuan tentang dunia kerja. Sedangkan, faktor eksternal dalam kematangan karir adalah status ekonomi, dukungan dan harapan keluarga, pertemanan, lingkungan sosial dan budaya, dan kondisi ekonomi suatu negara.

Hasil analisis uji *mann whitney* yang telah dilakukan antara kematangan karir siswa yang berorientasi di masa depan antara kuliah dan bekerja, didapatkan siswa yang berorientasi memilih kuliah memiliki nilai rata-rata 41,66 dan siswa yang berorientasi memilih bekerja memiliki nilai rata-rata 61,75 dan nilai signifikasni pada uji *mann whitney* kematangan karir siswa yang berorientasi kuliah dan bekerja $0,001 < 0,05$. Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada kematangan karir siswa yang ditinjau dari orientasi masa depan.

Menurut Bandura (Triani, 2013), kemampuan untuk merencanakan masa depan merupakan salah satu ciri dasar pemikiran manusia. Bagaimana individu memandang masa depan berarti individu telah melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 30 Januari 2017 kepada guru Bimbingan Konseling SMK bahwa sekitar 80% siswa SMK lebih banyak memilih untuk bekerja. Hanya sedikit yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sedangkan, menurut penjelasan guru Bimbingan Konseling SMA 60% siswa SMA melanjutkan ke perguruan tinggi, sisanya melanjutkan bekerja dan ada juga yang melanjutkan sebagai profesi abdi negara. Dari hasil wawancara tersebut juga dapat diketahui bahwa tidak semua siswa SMA melanjutkan ke perguruan tinggi dan tidak semua juga siswa SMK melanjutkan untuk bekerja setelah lulus sekolah. salah

Efikasi Diri dan Kematangan Karir Pada Siswa SMA dan SMK (Afifah & Purwantini)

satu penyebab adanya kesenjangan antara lulusan SMA dan SMK adalah lulusan SMA tidak sepenuhnya memasuki pendidikan yang lebih tinggi, karena kondisi keuangan atau hal lain yang menyebabkan untuk langsung masuk kerja. Sedangkan tidak semua lulusan SMK juga sepenuhnya memasuki dunia kerja ketika lulus sekolah.

Menurut Peraturan Pemerintah No 29 Tahun 1999 lulusan SMK juga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan kejuruan atau bahkan jurusan yang lain dengan harapan lebih bisa mengembangkan diri sehingga mampu bersaing menghadapi ketatnya persaingan di era global. Untuk dapat melanjutkan studi ke pendidikan tinggi bagi siswa SMK bukanlah hal yang mustahil.

Menurut hasil survei oleh Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kompas (2011) menyatakan bahwa “Bukan hal perkara mudah bagi siswa-siswi SMA/SMK yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi karena disebabkan dalam menentukan perguruan tinggi mana dan jurusan apa yang mereka pilih. Persaingan masuk ke perguruan tinggi yang semakin ketat serta biaya yang sangat mahal bagi siswa menjadi persoalan yang mempersempit peluang melanjutkan pendidikan. hasil survey tercatat sedikitnya 46% responden siswa SMK yang menyatakan demikian. Meskipun demikian sebagian mengaku memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan, tetapi terkendala masalah biaya”.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMA dan SMK. Guru Bimbingan Konseling SMA menjelaskan bahwa 45% siswa, terutama siswa kelas IPA merasa bingung ketika memilih program studi apa yang akan dipilihnya karena siswa IPA memiliki ketertarikan pada program studi yang berkaitan dengan jurusan IPS. Selain merasa bingung dalam memilih program studi yang akan dipilih terdapat siswa yang ingin melanjutkan untuk kuliah. Tetapi merasa bingung dalam hal pembiayaan

ketika kelak akan melanjutkan kuliah. Selaras dengan apa yang dijelaskan oleh guru SMA. Guru Bimbingan Konseling SMK pun menjelaskan bahwa terdapat siswa yang ingin melanjutkan kuliah tapi terkendala oleh biaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwantini (2016) siswa yang merasa bingung dalam menentukan program studi kendati siswa sudah memiliki ketertarikan pada jurusan tertentu. Salah satu faktor yang menyebabkan mereka mengalami kebingungan tersebut adalah karena tidak adanya kesepakatan dengan orang tua tentang jurusan yang ingin dipilihnya, kendati ada siswa yang orang tuanya mendukung apapun pilihannya. Walau demikian, siswa tersebut masih mengalami kebingungan.

Menurut guru Bimbingan Konseling SMK, sekitar 75% ekonomi pada siswa/i SMK adalah menengah ke bawah. Sehingga, alasan mereka masuk sekolah SMK ketika lulus siap untuk bekerja. Berdasarkan hasil analisis pekerjaan orang tua siswa/i SMA dan SMK yang terdiri atas pekerjaan ayah dan ibu diketahui bahwa pekerjaan ayah 79% berprofesi sebagai karyawan swasta dan dari pekerjaan ibu 86% sebagai ibu rumah tangga.

Yayasan Mandalahayu terdapat Bursa Kerja Khusus (BKK) dalam hal ini sekolah bekerja sama dengan berbagai perusahaan. Sehingga, sekolah selalu menyalurkan siswa/siswi yang akan melanjutkan untuk bekerja di perusahaan yang sedang membutuhkan karyawan. Hal ini yang membuat siswa yang memilih untuk bekerja merasa tidak kebingungan untuk mencari pekerjaan. Bursa Kerja Khusus di Mandalahayu tidak hanya saja menerima untuk lulusan SMK. Menurut keterangan dari guru bimbingan konseling SMA, ketika siswa SMA tidak lolos masuk perguruan tinggi, dari pihak sekolah SMA selalu menyarankan siswa SMA untuk ikut dalam Bursa Kerja Khusus yang diselenggarakan di SMK Mandalahayu. Sehingga, terdapat juga siswa SMA maupun SMK melanjutkan untuk bekerja

kemudian dilanjut apabila biaya kuliah mencukupi, mereka bekerja sambil kuliah.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah dalam proses penyebaran kuesioner. Ketika penyebaran kuesioner di hari pertama pada siswa SMA, waktu penyebaran dilakukan pada saat jam pelajaran yang sedang tidak ada gurunya dan menjelang istirahat. Sehingga, kondisi siswa ketika tidak ada gurunya, siswa sedang mengerjakan tugas yang belum diselesaikan. Hal tersebut mempengaruhi proses dalam pengisian angket. Siswa mengisi kuesioner dengan situasi terburu-buru. Bahkan peneliti sempat mengejar siswa yang mengisi kuesionernya dengan tidak lengkap karena siswa tersebut ingin segera beristirahat.

Berdasarkan hambatan yang telah dipaparkan diatas, hambatan tersebut dapat mempengaruhi kualitas data. Namun demikian, penelitian ini cukup menarik untuk dikaji lebih mendalam mengingat bahwa siswa kelas XII merupakan masa dimana siswa selain terfokus pada persiapan ujian akhir juga mulai memikirkan tentang masa depan karirnya. Siswa dihadapkan pada permasalahan ke mana akan melangkah selanjutnya, apakah akan memilih untuk bekerja atau memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian efikasi diri dan kematangan karir pada siswa SMA dan SMK Mandalahayu Bekasi. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara efikasi diri terhadap kematangan karir siswa, tidak terdapat perbedaan kematangan karir antara siswa SMA dan SMK serta terdapat perbedaan kematangan karir ditinjau dari orientasi masa depan.

Beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak. *Pertama*, diharapkan bagi siswa dapat meningkatkan kematangan karir dengan menambah informasi mengenai karir agar kematangan karir dapat ditingkatkan.

Selain informasi mengenai karir, siswa diharapkan lebih meningkatkan bakat dan minat yang dimiliki sehingga mendukung dalam proses pemilihan karir. *Kedua*, pihak sekolah. Peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak sekolah terutama kepada guru BK sebagai evaluasi agar guru mampu membantu siswa dalam menentukan pilihan yang sesuai untuk anak didik dalam menentukan pilihan karirnya dan memberikan layanan informasi mengenai karir karena merupakan salah satu teknik yang tepat untuk diberikan kepada siswa dengan dilaksanakan secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Malang: MM Pres.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2010*.
http://www.bps.go.id/brs_file/naker-01des10.pdf. Diakses tanggal 28 Desember 2016
- Haya, Nur. (2017). *Orientasi Masa Depan Pada Remaja Yang Bekerja Sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK)*. *PSIKOBORNEO* 5 (1), 23 – 32.
- Baron, Robert A & Joyce A, Russel, Domn, (2004). *Psikologi Sosial. Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Ghufron, M. N & Risnawati, R.S. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartawanti, Dewi. Sulis Mariyanti. (2014). Hubungan antara *self-efficacy* dengan *burnout* pada pengajar taman kanak-kanak sekolah “x” di jakarta. *Jurnal Psikologi*. 12 (2), 54-60.

Efikasi Diri dan Kematangan Karir Pada Siswa SMA dan SMK (Afifah & Purwantini)

- Hayadin. (2006) *Pengambilan Keputusan Untuk Profesi Pada Siswa Jenjang Pendidikan Menengah (Survei pada SMA, MA, dan SMK di DKI Jakarta)*.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Terjemahan: Istiwidayati, Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Juwitaningrum, Ita. (2013). Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK . *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan Konseling*. 2 (2), 132-147.
- Kompas. 2011. "Memilih Perguruan Tinggi dan Masa Depan". Diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2011/05/02/14061246/memilih.perguruan.tinggi.dan.masa.depan>. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2017.
- Leksana, D.M. (2015). Pengembangan Modul Bimbingan Karir Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa. *Akademika*, 9(2), 290-298.
- Malik, L. R. (2015). Kematangan Karir Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam negeri (STAIN) Samarinda. *Fenomena*. 17(1), 109-128.
- Margono. (2004). *Metode penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marliani, Rosleny. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : Pustaka Setia
- Marpaung, Dina. N., Yulandri, N. (2016). Kematangan Karir siswa SMU Banda Aceh Ditinjau Dari jenis Kelamin dan Jenis Sekolah. *Jurnal Psikoislmedia*. Volume 1 nomor 2, 311-324.
- Nugrahayati, E. N. (2009). Efektivitas Program Bimbingan Karier dalam Peningkatan Orientasi Masa Depan Siswa. *MIMBAR* , 25 (1) 39-48.
- Ratnaningsih, I. K., Kustanti, E. R., Prasetyo, A. R., Fauziah, N. (2016) Kematangan Karier Siswa Smk Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Jurusan. *Humanitas*. Vol. 13 No. 2 , 112-121.
- Patton, W., & Lokan. (2001). Perspectives on Donald Super's construct of career maturity. *International Journal for Educational and Vocational Guidance* 1: 31-48
- Pinasti, W. (2011). Pengaruh *Self Efficacy*, *Locus Of Control* dan Faktor Demografis terhadap Kematangan Karir Mahasiswa Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Prahesty, D, Ines,. Olivevia, Mulya. (2013). Perbedaan Kematangan Karir Siswa Ditinjau dari Jenis Sekolah. *Character*. 2 (1), 1-7.
- Pratama, D, Beny. Suharman. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri dan *Internal Locus of Control* Dengan Kematangan Karir Siswa SMA. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 3 (03), 213-222.
- Purnamasari, Devi,. Setyorini,. Sumardjono. (2015). Tingkat Kematangan Karir Siswa Kelas VIII SMP Islam Sudirman Ambarawa. 17 (2), 1-7.
- Purwantini, lucky. (2016). Peran Pengetahuan Deklaratif Dan Prosedural Remaja dalam Menentukan Identitas Vokasional:

- Tinjauan Psikologi Kognitif Tentang Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII di Bekasi.(Prosiding, 2016 E-Journal.Unisma.Net Hal 387-396).
- Santrock, J.W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Sersiana, L.,Kons, R.,Muls, T.,Purwoko, B. (2013) Hubungan Antara *Self-Efficacy* Karir Dan Persepsi Terhadap Masa Depan Karir Dengan Kematangan Karir Siswa Smk Pgri Wonoasri Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal BK UNESA*. 03(1). 170-180.
- Sirohi, V. (2013). Vocational guidance and career maturity among secondary school students: An Indian experience. Proceedings 1st Annual International Interdisciplinary Conference, AIIC 2013. Azores, Portugal. 381-389
- Sukardi, Dewa Ketut. (1994). *Bimbingan Karir Di Sekolah-sekolah*. CV Ghalia Indonesia.
- Tangkeallo, G A., Rijanto, P., Kartika, S. S. (2014) Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi*. 10 (1) 25-32.
- Triana, K.A. (2013). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dengan Prokrastinasi Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Fisipol) Universitas Mulawarman Samarinda. *ejournal Psikologi*, 1 (3) 280-291.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung : Citra Umbara.
- Wibowo, S. (2010). *Pengaruh Keyakinan Diri Dan Pusat Kendali Terhadap Kematangan Karier (Kasus Siswa Smk Negeri 6 Jakarta)*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.